

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Stakeholder Theory*

Teori *stakeholder* (*Stakeholder Theory*) yang dikemukakan oleh Cornell & Shapiro (1987) yang melengkapi temuan penelitian dari Titman (1984) memberikan suatu pengertian pandangan perusahaan sebagai suatu kumpulan kontrak-kontrak dengan memasukkan investor dan non-investor sebagai *stakeholder* perusahaan. Menurut Ayu & Suarjaya (2017) teori *stakeholder* adalah dimana perusahaan harus mengungkapkan informasi kegiatan perusahaan dan laporan keuangan perusahaan sebagai bentuk rasa tanggung jawab perusahaan terhadap pihak *stakeholder* karena hal tersebut digunakan dalam pengambilan keputusan investasi. Menurut Clarkson (1995) dalam Muhammad Fauzan (2013:11), *Stakeholder* memiliki dua kelompok yaitu primer dan sekunder. *Stakeholder* primer adalah kelompok *stakeholder* yang tidak turut serta mengambil bagian atau partisipasi dalam kegiatan operasional suatu perusahaan. *Stakeholder* sekunder merupakan suatu kelompok yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi keberadaannya oleh perusahaan, akan tetapi tidak terlibat dan tidak terlalu berperan penting untuk kelangsungan hidup perusahaan. *Stakeholder* sekunder adalah semua pihak yang keberadaannya sangat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perusahaan, seperti karyawan, masyarakat, perusahaan asing dan pemerintah (Purwanto, 2017).

Pemegang saham , kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analisis, dan pihak lain adalah kelompok *stakeholder* yang menjadi bahan pertimbangan suatu perusahaan dalam mengungkapkan atau tidak suatu informasi laporan keuangan perusahaan, Rumapea (2019). Menurut Daud dan Akbar (2018) menyatakan bahwa kelompok tersebut menjadi pertimbangan yang terpenting bagi perusahaan dalam mengungkapkan informasinya. Menurut Megasari (2018) teori *Stakeholder* adalah perusahaan termasuk entitas yang beroperasi bukan untuk kepentingan perusahaan itu saja, namun juga harus memberikan manfaat kepada *stakeholder*-nya. Oleh karena itu, dukungan *stakeholder* sangat berpengaruh terhadap suatu perusahaan. Keputusan manajemen juga harus memperhatikan *stakeholder*-nya untuk meningkatkan nilai suatu perusahaan dan manajemen diharapkan dapat melakukan aktifitas yang dianggap penting oleh semua *stakeholder* kemudian manajemen melaporkan kembali aktifitas operasionalnya tersebut kepada *stakeholder*. Karena *stakeholder* mempunyai hak terhadap tindakan dan aktivitas yang dilakukan manajemen perusahaan dalam hal pemegang saham dikemukakan oleh Ervina (2021). Tujuan dari teori *stakeholder* yaitu untuk membantu manajemen dalam meminimalkan kerugian yang muncul bagi *stakeholder*, Hidayat & Khotimah (2022). Para *stakeholder* lebih menghargai perusahaan yang mampu menciptakan nilai yang tinggi, karena dengan penciptaan nilai yang tinggi, maka perusahaan akan lebih mampu untuk memenuhi kepentingan seluruh *stakeholder* (Mutamsmimah, 2019).

Penelitian ini menggunakan teori *stakeholder* karena nilai perusahaan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup para investor, yang disebabkan oleh

semakin tinggi nilai perusahaan maka akan semakin banyak calon investor yang tertarik mengambil bagian dalam perusahaan tersebut dengan cara menanamkan sahamnya. dan nilai perusahaan sangat penting bagi pemangku kepentingan seperti *stakeholder* untuk pengambilan suatu keputusan investasi. Pernyataan ini didukung oleh beberapa peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Nurhayati (2013), Hermuningsih (2013), Dewi & Wirajaya (2013).

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya laporan keuangan dan nilai perusahaan bagi para *stakeholder* karena akan digunakan untuk pengambilan suatu keputusan investasi dan *stakeholder* mempunyai hak terhadap tindakan dan aktivitas yang dilakukan manajemen perusahaan dalam hal pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan harus meningkatkan nilai perusahaan agar dapat menarik perhatian calon investor untuk menanamkan sahamnya. Apabila nilai suatu perusahaan tinggi maka, perusahaan akan lebih mampu untuk memenuhi kepentingan seluruh *stakeholdernya*.

2.1.2 Kebijakan Dividen

Menurut Sudiarta (2019) menyatakan bahwa kebijakan dividen adalah keputusan pembayaran dividen yang mempertimbangkan maksimalnya harga saham pada saat ini dan tahun yang akan datang. Menurut Herry (2017:87) kebijakan dividen merupakan kebijakan yang berkaitan dengan penetapan alokasi pendapatan antara digunakan untuk pembayaran pemegang saham atau untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan. Dalam menentukan besar kecilnya dividen yang akan dibayarkan kepada perusahaan yang sudah merencanakan dengan menentukan target *Dividen Payout Ratio* didasarkan atas perhitungan laba yang

diperoleh setelah pajak, Rahayu (2018). Kebijakan dividen berkaitan dengan kebijakan mengenai seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan akan didistribusikan pada pemegang saham, Mardiyati (2012). Rasio pembayaran dividen adalah jumlah dividen yang dibayarkan relatif terhadap pendapatan bersih perusahaan, Keown (2014). Menurut Brigham dan Houston (2012), rasio pembayaran dividen merupakan persentase laba yang dibayarkan pada pemegang saham dalam bentuk kas. Rozeff (1982) dan Easterbook (1994) menyatakan bahwa pembayaran dividen kepada pemegang saham akan mengurangi sumber-sumber dana yang dikendalikan oleh manajemen. apabila pembayaran dividen yang semakin besar maka akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk investasi sehingga menurunkan pertumbuhan perusahaan, selanjutnya akan menurunkan kekayaan pemegang saham, semakin tinggi dividen yang dibayarkan pada pemegang saham maka *free cash flow* dalam perusahaan makin kecil. Rasio pembayaran dividen dapat menentukan jumlah dividen dan laba yang dapat diklaim perusahaan sebagai sumber pendanaan. Yang artinya, jumlah dividen dapat mempengaruhi keputusan investor untuk membuat keputusan. Proporsi ini sangat penting mengingat hasil yang akan diperoleh investor secara maksimal, hal ini dikemukakan oleh, Alamsyah (2017).

Menurut Handono (2012), terdapat lima faktor yang perlu diperhatikan seorang manajer keuangan perusahaan dalam memutuskan jumlah dividen yang akan dibayarkan, diantaranya:

1. Kendala dalam pembayaran dividen, besar kecilnya jumlah dividen dibatasi oleh beberapa hal, syarat-syarat dalam kontrak utang oleh kreditor, pembayaran dividen tidak boleh melebihi laba ditahan dalam neraca.
2. Kesempatan investasi, perusahaan yang memiliki banyak kesempatan investasi akan membutuhkan dana lebih besar sehingga rasio pembayaran dividen rendah.
3. Alternatif sumber dana, jika biaya emisi saham tinggi untuk investasi, maka perusahaan akan memilih menggunakan dana internal (laba ditahan).
4. Dilusi kepemilikan, manajer lebih mementingkan pengendalian atas perusahaan sehingga akan mendanai proyek investasi melalui laba ditahan serta menurunkan rasio pembayaran dividen.
5. Pengaruh kebijakan dividen terhadap resiko, tingginya resiko investor dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu kesediaan investor memperoleh pendapatan sekarang atau menunda di tahun depan, penerimaan resiko atas dividen atau keuntungan modal, penghematan pajak dividen, dan kandungan informasi yang dipahami investor atas suatu kebijakan dividen.

Menurut Herry (2017:87) adapun rumus yang digunakan untuk mengukur jumlah dividen perusahaan yang menggunakan *Divident Payout Ratio* sebagai berikut:

$$\text{DPR} = \frac{\text{(Total Dividen)}}{\text{(Net Income)}}$$

Kebijakan dividen yang paling penting merupakan apakah pendapat tersebut dibayarkan pada investor atau apakah pendapatan tersebut digunakan untuk investasi kembali oleh perusahaan, Agus (2015). Kebijakan Dividen adalah

keputusan yang berkaitan dengan penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang saham dan laba tersebut dapat dijadikan sebagai dividen atau laba yang ditahan untuk diinvestasikan kembali, apabila perusahaan dapat meningkatkan pembayaran dividen karena peningkatan laba, maka harga saham naik. Jadi, kenaikan harga saham tersebut pada dasarnya adalah sebagai akibat kenaikan dari laba, hal ini dikemukakan oleh Luqman Ilhamsyah & Soekotjo (2020).

Menurut Gumanti (2013) menyatakan ada beberapa jenis dividen, diantaranya:

1. Dividen tunai (*Cash Dividend*), sering disebut sebagai dividen biasa. Dividen tunai yang jumlahnya ditentukan oleh manajemen perusahaan. Sebagai aturan, dividen reguler dibayarkan empat kali setahun (kuartalan), dua kali setahun (setengah tahunan) dan setahun sekali.
2. Dividen saham (*Stock Dividend*), secara finansial dividen saham akan menambah jumlah saham di pasar, tetapi tidak meningkatkan tingkat dana yang terdapat di modal saham.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen merupakan keputusan pembayaran dividen yang mempertimbangkan maksimalnya suatu harga saham pada tahun ini dan tahun yang akan datang, karena besar kecilnya jumlah dividen yang dibayarkan akan mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasi terhadap suatu perusahaan. Dan dapat diartikan sebagai keputusan yang berkaitan dengan penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang saham dan laba tersebut dapat dijadikan sebagai dividen atau laba yang ditahan untuk diinvestasikan kembali, apabila perusahaan

dapat meningkatkan pembayaran dividen karena peningkatan laba, maka harga saham naik. Jadi, kenaikan harga saham tersebut pada dasarnya adalah sebagai akibat kenaikan dari laba .

2.1.3 Profitabilitas

Menurut Brigham dan Houston (2016:107) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan gabungan efek-efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan hutang pada hasil-hasil operasional. Menurut Agus (2012) profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Profitabilitas keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangan perusahaan itu sendiri, oleh karena itu, untuk mengukur profitabilitas keuangan perusahaan perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangannya, Rahayu (2018). Menurut Mutammimah (2019) Profitabilitas adalah pendapatan dikurangi biaya dan kerugian selama periode pelaporan perusahaan . Analisis yang mengenai profitabilitas sangat penting bagi kreditur dan investor ekuitas perusahaan, Rumapea (2019) . Dikarenakan bagi kreditur, laba atau profitabilitas merupakan sumber pembiayaan bunga dan pokok pinjaman. Sedangkan bagi investor ekuitas, profitabilitas atau laba adalah salah satu faktor penentu perubahan nilai efek dari suatu perusahaan (Hendraliany, 2019). Secara umum profitabilitas adalah pengukuran dari keseluruhan produktivitas dan kinerja suatu perusahaan yang pada akhirnya akan menunjukkan efisiensi dan produktivitas perusahaan tersebut, dikemukakan oleh Indahsari & Asyik (2021). Pada akhirnya,

investor dapat melihat seberapa efisien perusahaan menggunakan aset dalam melakukan operasionalnya untuk menghasilkan keuntungan.

Menurut Mardiyati (2012) Tujuan para investor yang menanamkan sahamnya adalah untuk memperoleh return, dimana semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka return yang diharapkan para investor akan semakin besar yang mengakibatkan meningkatnya nilai perusahaan. Selain itu, rasio profitabilitas memiliki manfaat dan tujuan lain, tidak hanya bagi pihak perusahaan namun juga bagi pihak luar perusahaan terutama yang memiliki kepentingan dan hubungan dengan perusahaan, hal ini dikemukakan oleh Agus (2012). Menurut Nofrita (2013) berikut ini tujuan lain dari rasio profitabilitas bagi pihak dalam maupun diluar perusahaan:

- a. Untuk menghitung atau menganalisis keuntungan yang akan diperoleh suatu perusahaan dalam periode tertentu.
- b. Untuk menganalisis dan menilai posisi keuntungan atau laba suatu perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun saat ini.
- c. Untuk mengukur besarnya hasil laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri perusahaan.
- d. Untuk menganalisis produktivitas seluruh modal perusahaan yang digunakan untuk modal perusahaan maupun modal pinjaman.

Sesuai dengan keinginan yang akan dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Menurut Hidayat & Khotimah (2022) menyatakan bahwa setiap jenis rasio profitabilitas digunakan untuk mengevaluasi posisi keuangan suatu perusahaan selama jangka waktu tertentu. Penggunaan

semua atau sebagian ukuran profitabilitas tergantung pada kebijakan suatu manajemen perusahaan, Rumapea (2019). Tentunya dengan semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, maka semakin lengkap juga hasil yang akan didapatkan. Artinya, informasi tentang status dan posisi profitabilitas perusahaan dapat diketahui dengan tepat dan relevan, Alamsyah (2017).

Dalam mengukur profitabilitas ada beberapa rasio yang digunakan yaitu *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Return On Investment* (ROI). Penelitian ini profitabilitas diukur dengan rasio *Return on Equity* (ROE) karena ROE mencerminkan tingkat hasil pengembalian investasi bagi pemegang saham dengan membandingkan antara laba bersih dengan modal sendiri. *Return On Equity* (ROE) adalah imbal hasil yang diperoleh perusahaan untuk pemegang saham, Tanggo (2018). *Return On Equity* (ROE) ditentukan oleh kemampuan suatu perusahaan profitabilitas atau margin keuntungan, produktivitas aset untuk menghasilkan pendapatan, serta pengelolaan penggunaan modal secara optimal oleh perusahaan, Rahma & Arifin (2022). Menurut Aisyah (2019) *Return On Equity* (ROE) dijadikan acuan atau alat ukur untuk mengetahui hasil dari kapasitas suatu perusahaan dengan memperhitungkan aset dan penjualan, apabila profitabilitas perusahaan baik para kreditor dan calon investor dapat melihat sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari penjualan dan investasi perusahaan.

Menurut Budi Raharjo (2021:88) manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio ROE adalah untuk :

1. Mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.

2. Mengetahui produktivitas dari perusahaan yang digunakan dari modal pinjaman ataupun modal sendiri.
3. Mengetahui efisiensi penggunaan modal sendiri ataupun modal pinjaman.

Menurut Hery (2012) Perhitungan *Return On Equity* (ROE) adalah laba bersih dibagi dengan ekuitas rata-rata selama periode tertentu dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Profitabilitas keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangan perusahaan itu sendiri. Oleh karena itu, untuk mengukur profitabilitas keuangan perusahaan perlu dilakukannya analisis terhadap laporan keuangan perusahaan. Profitabilitas juga diartikan sebagai pengukuran dari keseluruhan produktivitas dan kinerja suatu perusahaan yang pada akhirnya akan menunjukkan efisiensi dan produktivitas perusahaan tersebut. Semakin tinggi jumlah profitabilitas terhadap nilai perusahaan maka semakin tinggi pula minat investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan.

2.1.4 Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Gita & Yusuf (2019) Pertumbuhan perusahaan merupakan cerminan dari produktivitas suatu perusahaan dan merupakan salah satu tujuan yang diharapkan oleh para pemangku kepentingan di dalam maupun diluar perusahaan untuk memberikan pengaruh positif bagi perusahaan dan pihak yang minat sebagai investor, kreditur, dan pemegang saham. Pertumbuhan perusahaan

juga cerminan dari pertumbuhan sumber daya yang berupa aset perusahaan yang diukur dengan selisih nilai buku pada setiap tahunnya, Tanggo (2018). Hal ini diharapkan dapat meningkatkan hasil operasi perusahaan, baik pihak internal maupun eksternal sangat mengharapkan pertumbuhan perusahaan. Karena perkembangan suatu perusahaan ditandai dengan pertumbuhan perusahaan yang baik, Yuniarti (2015). Investor melihat pertumbuhan perusahaan sebagai tanda bahwa perusahaan dapat menguntungkan, dan investor mengharapkan pengembalian yang baik atas investasi yang dilakukan. Jika kemampuan perusahaan tinggi, maka kebutuhan investasi akan dipenuhi oleh tersedianya dana internal. Dengan demikian saham perusahaan akan diminati oleh para investor (Husna & Rahayu, 2020).

Growth merupakan perubahan total aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan, Yuniarti (2015). Pertumbuhan atau perubahan aktiva dihitung dengan presentase perubahan aset pada saat tertentu pada tahun sebelumnya, Husna & Rahayu (2020). Pertumbuhan aset mendeskripsikan pertumbuhan aktiva perusahaan yang akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan yang menyakini bahwa presentase perubahan jumlah aset adalah indikator yang lebih baik dalam mengukur *Growth* perusahaan (Yuniarti, 2015).

Tingkat perubahan perusahaan akan menunjukkan sampai seberapa jauh perusahaan dalam menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaan, Rahayu (2018). Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan potensial yang tinggi mempunyai kecenderungan untuk menghasilkan arus kas yang tinggi pada masa yang akan datang dan kapitalisasi pasar yang tinggi memungkinkan untuk memiliki biaya

modal rendah Yuniarti (2015). Oleh karena itu, pertumbuhan perusahaan menunjukkan alokasi investasi aset yang dilakukan oleh perusahaan. Pertumbuhan perusahaan ini tentu membutuhkan dana yang cukup memadai.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan merupakan tolak ukur dari produktifitas suatu perusahaan dan merupakan salah satu tujuan yang diharapkan oleh para pemangku kepentingan dari dalam maupun dari luar perusahaan. Pertumbuhan perusahaan juga cerminan dari pertumbuhan sumber daya yang berupa aset perusahaan, karena perkembangan perusahaan ditandai dengan pertumbuhan perusahaan yang baik. Investor akan melihat pertumbuhan perusahaan sebagai tanda bahwa perusahaan dapat menguntungkan dan investor mengharapkan pengembalian baik atas investasi yang dilakukan. Adapun rumus untuk menghitung pertumbuhan perusahaan sebagai berikut :

$$\text{Perubahan Total Aset} = \frac{\text{Total Asset}_t - \text{Total Asset}_{t-1}}{\text{Total Asset}_{t-1}}$$

Keterangan :

Total Asset (t) = Total aset tahun ini

Total Asset (t-1) = Total Asset tahun sebelumnya

2.1.5 Kualitas Laba

Menurut Hernita & Ginting (2020) kualitas laba merupakan penanda penting untuk mengetahui nilai perusahaan. Menurut Rahayu (2018) Setiap perusahaan membutuhkan kualitas laba yang besar karena dapat meningkatkan suatu nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang besar akan meminta investor yang

akan terus-menerus menanamkan sahamnya di suatu perusahaan, karena akan meminta para pemegang saham yang akan mendapatkan sahamnya yang dipindahkan dari investasi tersebut, Agus (2015). Kualitas laba adalah kualitas informasi laba yang tersedia untuk umum yang dapat menunjukkan bagaimana laba dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan dapat digunakan investor ketika mengevaluasi atau menilai suatu perusahaan, Machdar (2018). Kualitas laba merupakan penilaian untuk mengetahui sejauh mana suatu laba yang dapat diperoleh secara berulang dan dapat mencerminkan kinerja keuangan suatu perusahaan yang sesungguhnya Hendraliany (2019). Kualitas laba merupakan suatu faktor untuk mengukur apakah laba yang dihasilkan sama dengan pa yang sudah direncanakan sebelumnya, apabila kualitas laba tinggi dari rencana awal perusahaan berarti perusahaan tersebut telah mencapai target dari rencana awal, sedangkan apabila kualitas laba rendah, maka perusahaan tersebut tidak mencapai target yang direncanakan dan kualitas laba rendah apabila perusahaan menyajikan laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga informasi yang didapat dalam laporan laba dapat menimbulkan dampak dan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan suatu keputusan (Nuratriningrum et al., 2020).

Menurut Yuniarti (2015) pengertian dari laba adalah selisih dari pendapatan dan biaya biaya. Laba seringkali dijadikan acuan untuk menilai suatu perusahaan, apakah perusahaan berkinerja baik atau tidak. Laba juga berdampak pada jumlah dividen yang akan diterima oleh pemegang saham karena keputusan penentuan besar kecilnya angka dividen selalu berdasarkan pada laba bersih dari perusahaan

Rumapea (2019). Laba yang berkualitas merupakan laba akuntansi yang mempunyai sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian di dalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan suatu perusahaan yang sebenarnya, Akbar et al (2020).

Menurut Machdar (2018) perusahaan dengan kualitas laba yang baik dapat menilai karakteristik laba yang relevan untuk pengambilan suatu keputusan sebagai manajer perusahaan, maka manajer harus mampu menghasilkan laba yang berkualitas dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, sebagai pengelola perusahaan, manajer harus mampu menghasilkan laba yang berkualitas dalam laporan keuangan. Putra & Lestari (2016) menyatakan bahwa Kualitas hasil laba tahunan yang buruk dapat menurunkan nilai perusahaan dengan melakukan kesalahan pengambilan keputusan oleh pengguna seperti pihak luar dan manajemen perusahaan. Besarnya kualitas laba dapat memprediksi pergerakan harga saham dimasa yang akan datang. Yang dimana harga saham secara langsung dapat mempengaruhi nilai perusahaan, Yuniarti (2015).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas laba merupakan penanda penting untuk mengetahui nilai perusahaan. Setiap perusahaan membutuhkan kualitas laba yang besar untuk meningkatkan suatu nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang besar akan membuat investor terus-menerus menanamkan sahamnya pada perusahaan, karena para investor akan mendapatkan return yang besar pula dari nilai investasinya. Menurut Hernita & Ginting, (2020) Rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas laba adalah rasio QI. Sebagai berikut :

$$\text{Quality of Income} = \frac{\text{Operating Cash Flow}}{\text{Net Profit}}$$

2.1.6 Nilai Perusahaan

Menurut Putra & Lestari (2016) menyatakan bahwa Nilai perusahaan diartikan sebagai ekspektasi nilai investasi pemegang saham (harga pasar ekuitas) atau nilai total yang dibutuhkan dari perusahaan, harga pasar ekuitas ditambahkan dengan nilai pasar utang, atau ekspektasi harga pasar aset. Menurut sudana (2017) Nilai perusahaan adalah harga yang akan dibayarkan oleh penanam saham atau calon pembeli ketika perusahaan tersebut akan dijual . Dapat juga dikatakan bahwa nilai perusahaan merupakan nilai pasar sebab nilai perusahaan akan memberikan kesejahteraan yang sebesar-besarnya pada pemegang saham apabila harga saham perusahaan naik yang dikemukakan oleh Husnatarina et al (2018). Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan suatu perusahaan, dengan baiknya nilai perusahaan akan dipandang baik oleh para calon investor, begitu pula sebaliknya apabila rendah nilai suatu perusahaan maka akan dipandang buruk oleh para calon investor (Rahma & Arifin, 2022).

Nilai perusahaan menjadi persepsi investor terhadap perusahaan yang berkaitan dengan harga saham, Megasari (2018). Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Tingginya nilai perusahaan dapat menunjukkan kinerja suatu perusahaan yang baik hal ini dikemukakan oleh Marselina H. Umbung, Wehelmina M. Ndoen (2021). Nilai perusahaan merupakan aspek terpenting bagi investor dan *stakeholder*, sebab nilai perusahaan termasuk suatu indikator untuk meniai suatu perusahaan secara keseluruhan, Rahma & Arifin (2022). Apabila nilai perusahaan terus berkembang, maka

perusahaan dapat dengan mudah bertahan dalam lingkungan yang sangat kompetitif. Hal ini bisa mempengaruhi eksistensi perusahaan sebab nilainya terus meningkat, dan tidak dapat diragukan lagi menjadi fokus investor dan *stakeholder*, Hendraliany (2019). Peningkatan suatu nilai perusahaan akan memikat minat para investor agar tetap percaya dan menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut, sebelum menanamkan sahamnya para investor akan melihat nilai perusahaan yang tercermin dalam harga saham perusahaan kemudian para investor akan melakukan analisis terlebih dahulu dan mengukur tinggi atau rendahnya nilai perusahaan lalu mengambil keputusan untuk menanamkan sahamnya atau tidak pada perusahaan tersebut (Nofrita, 2013).

Menurut Dewi & Lena (2017) menyatakan bahwa Cara mengukur nilai perusahaan ialah dengan menggunakan *price to book value* (PBV), yang menggambarkan seberapa besar pasar memperhitungkan nilai saham suatu perusahaan. *Price Book Value* (PBV) yaitu perbandingan harga saham terhadap nilai buku. Dalam penelitian ini ditekankan pada perbandingan antara nilai buku dengan nilai pasar. Nilai buku perusahaan atau rasio harga saham terhadap PBV menunjukkan taraf kemampuan untuk menghasilkan nilai perusahaan terhadap modal yang ditanamkan, Tanggo (2018). PBV yang tinggi mencerminkan harga saham yang tinggi dibandingkan menggunakan nilai buku per saham. Semakin tinggi harga saham, semakin sukses perusahaan dalam membentuk nilai pemegang saham dan memimpin pasar untuk percaya tidak hanya pada hasil perusahaan saat ini, tetapi juga prospek untuk perusahaan di masa depan,

Solichah (2017). Berikut ini rumus mengukur *Price to book value* (PBV) menurut Brigham & Houston (2012).

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Saham per Lembar saham}}{\text{Nilai buku per Lembar Saham}}$$

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, nilai perusahaan merupakan nilai pasar karena nilai perusahaan akan memberikan kesejahteraan sebesar-besarnya kepada pemegang saham, apabila harga saham perusahaan naik. Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan suatu perusahaan, dengan baiknya nilai suatu perusahaan maka akan dipandang baik oleh para calon investor, begitu pula sebaliknya apabila nilai suatu perusahaan rendah maka akan dipandang buruk oleh para calon investor. Oleh karena itu perusahaan harus memaksimalkan dan meningkatkan nilai perusahaan agar calon investor tertarik dan yakin untuk menanamkan sahamnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan sebuah penelitian, tentu membutuhkan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan dari peneliti tersebut. Uraian dari beberapa peneliti terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
1	Marselina H , Wehelmina M. , Paulina Y. (2021)	Pengaruh Kebijakan Dividen Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	Independen: Kebijakan dividen ,Profitabilitas. Dependen :	kebijakan dividen yang diukur dengan menggunakan <i>dividend payout ratio</i> (DPR) tidak berpengaruh

			Nilai Perusahaan terhadap nilai perusahaan.	
			profitabilitas yang diukur dengan menggunakan <i>return on assets</i> (ROA) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan	
2	Ayu Puspitaningtyas (2022)	Nilai Perusahaan Dipengaruhi Kebijakan Dividen Dan Kualitas Laba	Independen: Kebijakan Dividen, Kualitas Laba. Dependen : Nilai Perusahaan	kebijakan dividen dan kualitas laba berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
3	Fendyka Luqman Ilhamsyah (2017)	Pengaruh Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	Independen: Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi, Profitabilitas. Dependen: Nilai Perusahaan	Kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. keputusan investasi berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
4	Umi Mardiyati, Gatot Nazir Ahmad, Ria Putri (2012)	Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2005-2010	Independen: Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang dan Profitabilitas. Dependen : Nilai Perusahaan	Dividend payout ratio (DPR) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang diprosikan dengan PBV. Kebijakan hutang berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas memiliki pengaruh yang positif

				signifikan terhadap nilai perusahaan
5	Rafifatul Husna, Yuliastuti Rahayu (2020)	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kebijakan Dividen, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	Independen: Pertumbuhan Perusahaan, Kebijakan Dividen, Profitabilitas. Dependen: Nilai Perusahaan.	Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan
6	Putri Indahsari, Nur Fadrih Asyik (2020)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kebijakan Dividen	Independen: Kebijakan Dividen, Likuiditas, Profitabilitas. Dependen: Nilai Perusahaan	Kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan
7	Firlana Akbar(2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen Dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Independen: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas. Dependen: Kebijakan Dividen, Nilai Perusahaan.	Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Ukuran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Profitabilitas

			berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
			Likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
Dompak Pasaribu, Natama Lumban Tobing (2017)	Analisis Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Kebijakan Dividen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Independen: Struktur modal, Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan. Dependen: Nilai Perusahaan	Struktur Modal yang diproksi dengan DER secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas yang diproksi dengan NPM secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Kebijakan Dividen yang diproduksi dengan DPR secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Ukuran Perusahaan yang diproksi dengan Perubahan Penjualan secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
9	Rina Yuniarti	Pengaruh Kebijakan	Independen: Kebijakan Dividen, Ke dividen berpengaruh

(2014)	Dividen Dan Pertumbuhan Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Di Bei	Pertumbuhan Perusahaan.	Dependen: Nilai Perusahaan	positif terhadap nilai perusahaan. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
10	Maryati Rahayu, Bida Sari (2018)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan	Independen: Profitabilitas, Kualitas Laba, Lverage. Dependen: Nilai Perusahaan	Profitabilitas (ROE) tidak berpengaruh terhadap Perusahaan. Kualitas Laba berpengaruh terhadap Perusahaan. Lverage berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Sumber : Data diolah peneliti, 2023.

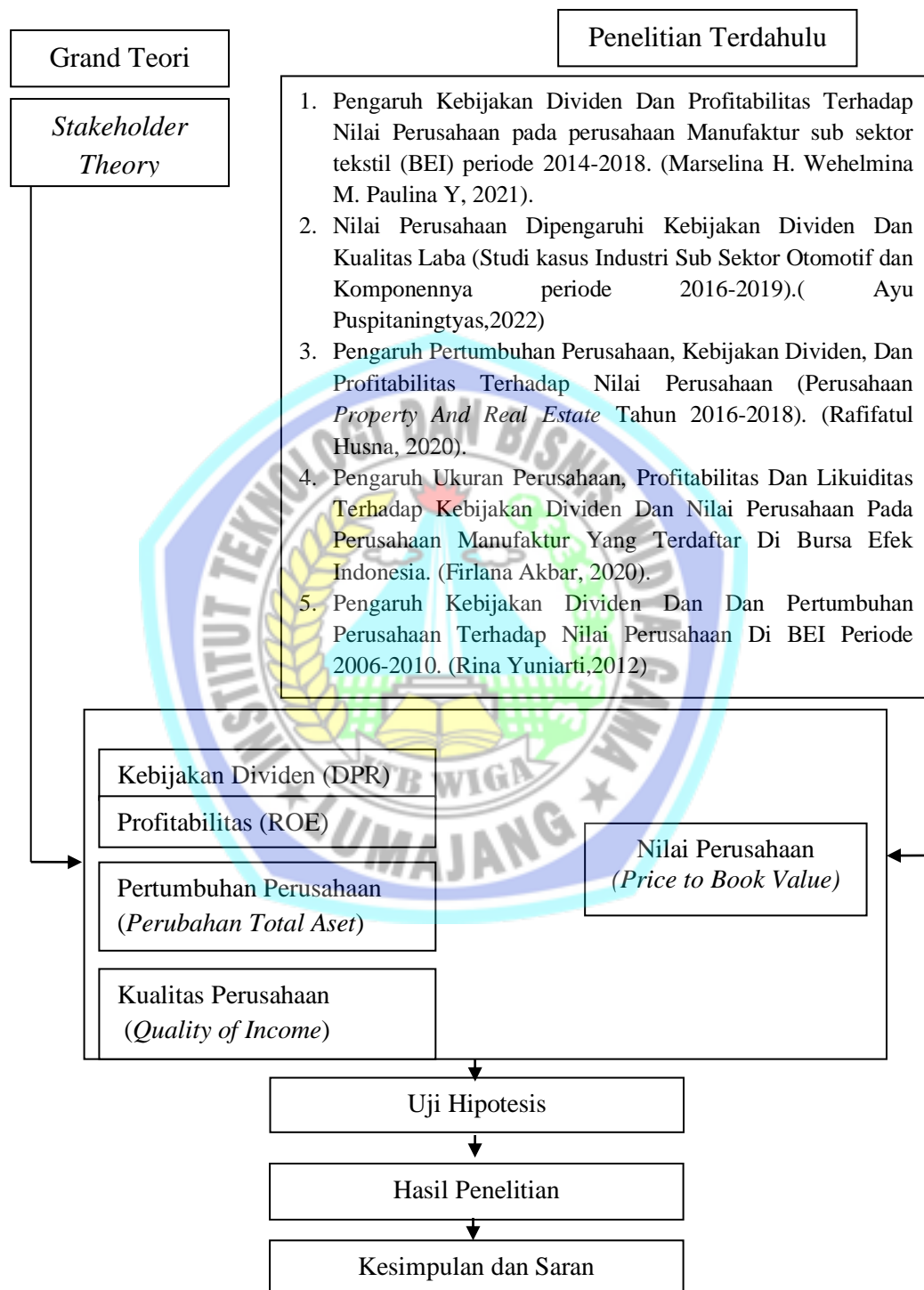
2.3 Kerangka Penelitian

Menurut Nursalam (2017) Kerangka penelitian adalah suatu realitas atau abstraksi sehingga dapat dikomunikasikan dan membentuk teori yang menjelaskan keterkaitan antara variabel yang diteliti. Kerangka penelitian merupakan konsep penelitian yang saling berhubungan, yang mana penggambaran antara variabel satu dengan yang lain dapat terkoneksi secara detail dan sistematis, (Rahayu, 2018). Berikut ini disajikan dalam bentuk gambar kerangka penelitian Pengaruh Kebijakan Dividen , Profitabilitas , Pertumbuhan Perusahaan , dan Kualitas Laba terhadap Nilai Perusahaan.

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah kerangka yang menjelaskan pola pikir yang menggabungkan antara teori dan konseptual dengan fenomena yang di teliti Penelitian inimencari pengaruh ataupun hubungan sebab-akibat antara variabel

independen dan variabel dependen ataupun yang mempengaruhinya (Tanggo & Taqwa, 2020). Kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:

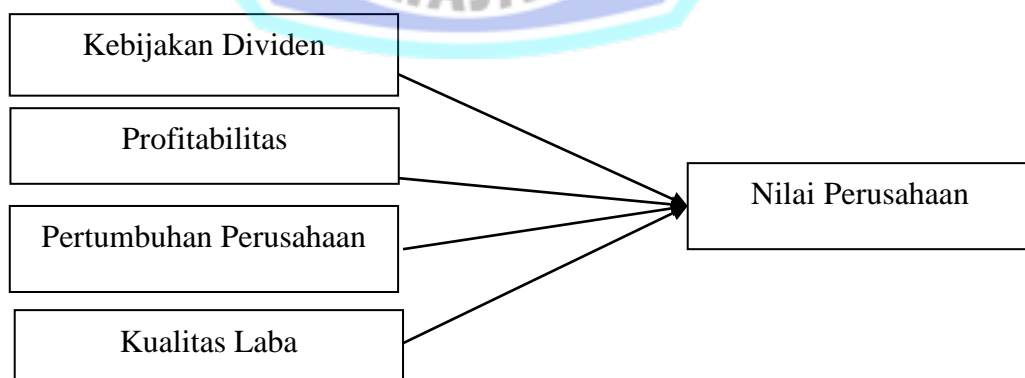


Gambar 2.3.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Data diolah peneliti, 2023.

2.3.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini menghubungkan variabel-variabel independen dengan variabel-variabel dependen yang diteliti. Menurut Sugiyono (2014) kerangka konseptual merupakan suatu hubungan yang menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian yaitu, variabel independen dengan variabel dependen yang akan diteliti atau diukur melalui penelitian yang akan dilaksanakan. Kerangka konseptual juga dapat diartikan sebagai hubungan antar konsep satu dengan konsep lainnya dari masalah yang akan diteliti. Kerangka konseptual didapatkan dari konsep ilmu atau teori yang dipakai sebagai landasan penelitian, dinyatakan oleh Setiadi (2013). Manfaat dari kerangka konseptual yaitu memberikan arahan atau pandangan yang dapat memberikan petunjuk bagi penyusunan standar atau aturan yang koheren serta sebagai referensi dasar teori untuk menyelesaikan masalah-masalah pelaporan keuangan dalam penelitian, berdasarkan pernyataan dari Notoatmodjo (2012). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.3.2
Kerangka Konseptual

Sumber: Data yang diolah peneliti, 2023

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu perumusan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang akan di teliti kemudian rumusan jawaban sementara di uji terlebih dahulu untuk membuktikan kebenarannya sesuai fakta yang dapat diperoleh peneliti, Rahayu (2015). Menurut Sugiyono (2018) menyatakan bahwa hipotesis merupakan tanggapan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, rumusan masalah yang disajikan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis disebut sementara karena jawaban baru didasarkan pada teori, Rahma (2018). Hipotesis dapat diartikan sebagai asumsi atau dugaan sementara tentang persoalan yang dibuat untuk menjelaskan suatu hal yang sering dituntut untuk pengecekan, Sudjana (2021). Manfaat dari hipotesis adalah untuk memberikan batasan dan memperkecil jangkauan sebuah penelitian, serta untuk mengarahkan peneliti pada kondisi fakta serta hubungan antar fakta, dan berguna sebagai alat untuk memfokuskan fakta menjadi kesatuan yang utuh, Sugiyono (2021). Hipotesis adalah elemen penting dalam penelitian, khususnya penelitian kuantitatif, Sugiyono (2015). Hipotesis merupakan alat yang besar dayanya untuk memajukan ilmu pengetahuan, Sugiyono (2012). Dalam penelitian hipotesis merupakan arahan dan pedoman kerja suatu penelitian, Nofrita (2013). Maka berdasarkan kerangka konseptual yang sudah dijelaskan di atas dapat dirumuskan sementara hipotesis sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Kebijakan dividen terhadap Nilai Perusahaan

Kebijakan dividen merupakan kebijakan mengenai keputusan yang diambil oleh perusahaan mengenai laba atau keuntungan yang diperoleh apakah dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau ditahan dalam bentuk laba ditahan

guna membiayai penanaman modal di masa mendatang, (Rahma & Arifin, 2022). Kebijakan dividen diartikan sebagai sinyal positif bagi para pemegang saham bahwa perusahaan memiliki kesempatan untuk berkembang di masa yang akan datang.

Hasil penelitian dari Firlana dan Irham (2020), Rafifatul dan Yuliasuti (2019), Umi dan Gatot (2012), Noerirawan dan Muid (2012) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. berdasarkan pemikiran tersebut dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₁=Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.4.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Herry (2017) Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama tahun tertentu serta memberikan gambaran mengenai tingkat efektifitas manajemen dalam melakukan kegiatan operasinya. Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, Agus (2015), rasio keuangan adalah suatu alat analisis untuk menilai kondisi suatu perusahaan tersebut Widya (2015). Adanya pengaruh positif antara profitabilitas terhadap nilai perusahaan maka semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan *return on equity* dapat meningkatkan nilai perusahaan, Supriati (2018). Semakin tinggi laba perusahaan, makin tinggi juga return yang diterima pemegang saham. Sehingga akan banyak investor yang menanamkan sahamnya pada perusahaan, hal ini akan berpengaruh pada harga saham dan meningkatkan nilai perusahaan, Rahayu (2018).

Menurut (Luqman Ilhamsyah & Soekotjo, n.d.) menyatakan bahwa semakin tinggi profitabilitas, memungkinkan perusahaan memperoleh nilai perusahaan yang semakin tinggi pula. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Septia (2015), Fau (2015), Syahputra (2014), menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan. Berdasarkan uraian pemikiran tersebut, maka dikembangkan hipotesis sebagai berikut :

H₂- Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.4.3 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan yang baik adalah tanda perkembangan perusahaan, sehingga sangat diharapkan oleh banyak pihak baik dalam maupun pihak luar, Gustian (2017). Pertumbuhan perusahaan dihitung sebagai persentase perubahan asset pada saat tahun tertentu terhadap tahun sebelumnya, dikemukakan oleh Yuniarti (2015). *Growth* merupakan perubahan total asset (Penurunan atau peningkatan) yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Apabila suatu perusahaan dapat meningkatkan kekayaannya atau asetnya, maka diharapkan kinerja suatu perusahaan akan meningkat, karena pihak dari luar akan mempercayai perusahaan tersebut, hal ini dinyatakan oleh (Gustian, 2017). Pertumbuhan perusahaan juga dapat dikatakan sebagai indikator dari profitabilitas dan kesuksesan perusahaan, Rahayu (2018). Para pemegang saham dan pasar akan merespon dengan baik apabila memperoleh informasi terkait dengan pertumbuhan perusahaan melalui peningkatan jumlah aset dari perusahaan, sehingga dapat meningkatkan harga suatu saham dan nilai perusahaan, Rahma (2018).

Hasil penelitian dari Noerirawan dan Muid (2012), Rafifatul dan Yuliasuti (2019) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Pertumbuhan perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan sedang tumbuh dan berkembang sehingga diharapkan dapat mendatangkan laba di masa yang akan datang. Widya (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₃= Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.4.4 Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan

Keefisienan kualitas laba suatu perusahaan akan mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan yang berkelanjutan, Megasari (2018). Sebaliknya, kualitas laba yang kurang baik dapat mengurangi nilai suatu perusahaan, dikemukakan oleh Machdar (2018). Nilai perusahaan yang tinggi akan mempengaruhi pemegang saham yang menanamkan modalnya pada perusahaan, sebab investor selanjutnya akan mendapatkan laba atau keuntungan berkali kali lipat dari investasinya, Nofrita (2013).

hasil penelitian Ummi (2015) dan Dang, et al.(2020) menyatakan bahwa kualitas laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa efek Indonesia. Pemegang saham yang menanamkan modalnya pada perusahaan selalu dipengaruhi oleh nilai perusahaan yang tinggi, lalu pemegang saham akan mendapatkan keuntungan yang sebanyak-banyaknya dari investasinya. Kualitas laba memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, artinya semakin baik laba yang mampu dihasilkan perusahaan

semakin baik pula nilai perusahaan, hasil dari penelitian Renaldi dan Handayani (2022). Berdasarkan uraian tersebut maka dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₄= Kualitas laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

